



RESEARCH ARTICLE

PENGARUH *SELF REGULATED LEARNING (SLR)* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Amanda Utari¹, Syamsul Hadi Senen², Rasto³

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Indonesia¹²³
(amandautari@student.upi.edu), (sh_senen@yahoo.com), (rasto@upi.edu)

Naskah diterima: 16 Oktober 2017, direvisi: 25 Januari 2018, disetujui: 27 Februari 2018

Abstract

In the world of education, learning achievement is very important and become one of the benchmarks of learning achievement. Success in teaching and learning can be achieved from the results of learning achieved by learners. Learning achievement by two factors, in internal factors and external factors. Internal factors of this student, such as physiological and psychological factors. While the external factors of this student are students, such as family environment, school and community environment. The learning theory of Albert Bandura known as the Social Learning Theory (social learning theory) with the concept of the accuracy of reciprocal determinations, suggests a constant interaction between environments, behaviors and people who are learning the process that will ultimately affect the achievements that result. The theory of social learning from Albert Bandura which is a process of learning external and internal factors.

Keywords: *Self Regulated Learning and Learning Achievement.*

Abstrak

Dalam praktik pendidikan, hasil belajar sangat penting dan menjadi salah satu tolok ukur prestasi belajar. Keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar dapat diukur dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Prestasi belajar dengan dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa ini, seperti faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal siswa ini adalah siswa, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Teori belajar Albert Bandura dikenal sebagai Teori Belajar Sosial (teori belajar sosial) dengan konsep ketepatan penentuan timbal balik, menunjukkan interaksi konstan antara lingkungan, perilaku dan orang yang sedang belajar proses yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian yang menghasilkan. Teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang merupakan proses belajar faktor eksternal dan internal.

Kata kunci: pembelajaran pengaturan mandiri, prestasi belajar.

A. Latar Belakang

Penulis Minauli (2015) mengungkapkan pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam meraih sebuah prestasi. Mengingat posisi pendidikan yang sangat strategis dan sentral dalam membentuk dan membina sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berprestasi, maka masalah pendidikan menjadi pusat perhatian bagi bangsa Indonesia (h. 50-56).

Proses pendidikan terdiri dari 3 unsur dasar yakni input-proses-output. Input yang dimaksud yaitu peserta didik dengan berbagai latar belakangnya. Proses yaitu kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup pemberian dan pemahaman materi oleh guru kepada peserta didik. Output merupakan hasil telaah yang telah dicapai meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Rijal & Bachtiar (2015) menambahkan “di antara ketiga unsur tersebut, proses pembelajaranlah yang nantinya akan menentukan baik tidaknya kemampuan dan hasil belajar peserta didik” (h. 15-20). Faktanya, prestasi akademik dianggap sebagai salah satu kriteria penting dalam kualitas pendidikan (Hejazi^a & Lavasani^a, 2011). Marsh & Boivin (2003) menyebutkan “prestasi telah menjadi salah satu isu paling kritis dalam bidang akademik” (h. 124-136). Sedaghat, Abedin & Hejazi (2011) menyebutkan bahwa “prestasi belajar merupakan salah satu indikator terpenting dalam pembelajaran dan pemahaman di semua sistem pendidikan” (h. 2406-2410).

Korelich & Maxwell (2015) mengungkapkan “peningkatan prestasi akademik peserta didik menjadi pembahasan dari kalangan pendidik, orang tua, bisnis dan masyarakat” (h. 1-15).

Ehrenberg, Brewer, Gamoran, Willms & Willms (2001) menuliskan “penelitian tentang hasil prestasi akademik telah dilakukan pada semua tingkat pendidikan (h. 1-30) mulai dari pendidikan dasar (Ni Pt. Feni Sukmawati, 2013) dan (Marsh & Boivin, 2003, h. 124-136) Pendidikan menengah (Dotterer & Lowe, 2011, h. 1649-1660) dan (Sedaghat et al., 2011, h. 2406-2410). Pendidikan menengah atas

(Rosdiya Fatiya, 2016, h. 17-28), (Guay, Ratelle, Roy, & Litalien, 2010, h. 644-653), dan (Carroll et al., 2009, h. 797-817). Pendidikan menengah atas kejuruan (Chomzana, 2014, h. 195-207) dan (Sri, 2013, h. 88-95). Pendidikan tinggi di universitas (Ernest, 2012, h. 49-57) dan (Mega, Ronconi & De Beni, 2014, h. 121-131).

Mead & Sandene (2007) menjelaskan “pengetahuan dan literasi ekonomi penting untuk bisa menjadi manusia yang berfungsi secara efektif di masyarakat sekarang ini dengan perekonomian dunia yang semakin terhubung” (h. 1).

Thompson, Butters & Asarta (2011) menyebutkan “tujuan utama dari mata pelajaran ekonomi adalah untuk menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami dunia dan membuat pilihan yang lebih baik serta menyiapkan mereka untuk berperan sebagai pelaku ekonomi dimasa depan” (h. 1-15).

Pikiran Rakyat (2016) menyebutkan “berdasarkan hasil survey PISA 2015 Indonesia berada pada posisi 69 dari 76 negara.” Kurniati, Harimukti, & Jamil (2016) mengungkapkan “ini menunjukkan kemampuan peserta didik Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, serta logika dan penalaran sangat kurang karena soal PISA selain menuntut kemampuan penalaran juga menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam pengerjaannya.”

Puspendik Kemdikbud (2016) menyebutkan Temuan TIMSS 2015 menunjukkan Indonesia menempati posisi 45 dari 48 negara, peserta didik Indonesia hanya menguasai soal-soal yang bersifat rutin, komputasi sederhana, serta mengukur pengetahuan akan fakta yang berkonteks keseharian, sehingga peserta didik Indonesia perlu penguatan kemampuan mengintegrasikan atau menganalisis informasi, menarik simpulan, serta menggeneralisir pengetahuan yang dimiliki ke hal-hal yang lain. Hal ini menggambarkan masih rendahnya prestasi peserta didik di Indonesia.

BNSP No 0034/P/BSNP/XII/2015 (2016) menyatakan bahwa perkembangan prestasi peserta didik secara nasional diukur

dengan Ujian Nasional (UN), yang menetapkan standar nilai untuk mengukur prestasi peserta didik pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan angka minimal ketuntasan 56 ditahun ajaran 2015/ 2016. Ditingkat nasional nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahun pelajaran 2015/2016 mengalami penurunan pada tahun 2016 0,37 dari tahun 2015 yaitu menjadi 5,74.

Abin Syamsuddin (2004) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu 1). *raw input* ialah siswa dengan segala karakteristik seperti IQ, motivasi, motif, kebiasaan, emosi, fisik dan lain-lain. 2). *instrumental input* ialah masukan instrumental seperti guru, kurikulum, sekolah, saran dan prasarana, buku sumber, dan lain-lain. 3) *environmental input* ialah masukan-masukan lingkungan seperti lingkungan keluarga, sosial, masyarakat, dan lain-lain.

Mega, Ronconi & De Beni (2014) menyatakan “kurangnya produktivitas belajar peserta didik dan terdapat kesulitan dalam bidang akademis sehingga menyebabkan peserta putus asa dan tidak memiliki kemandirian belajar.” Eshel & Kohavi (2003) juga menyebutkan “tidak adanya perbaikan pada strategi belajar sehingga diasumsikan bahwa prestasi akademik peserta didik menurun mengakibatkan tidak adanya pengambilan keputusan dalam pembelajaran.” Hal ini merupakan bukti ketidakmampuan peserta didik dalam mengatur belajarnya sendiri atau dengan kata lain *Self Regulated Learning* (SLR) peserta didik masih kurang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Spritzer (2000) “bahwa salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam kesuksesan belajar peserta didik adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut *Self Regulated Learning* (SLR).”

Weegar & Pacis (2012) menuliskan bahwa “menurut teori belajar *behavioristic* prestasi peserta didik ditentukan oleh isi dari pembelajaran dan pengaruh lingkungan” (h. 1-20). Sedangkan Olson. H & B.R. Hergenhahn & Metthew (2012) menyatakan bahwa “teori belajar *behavioristic* menekankan bahwa apa saja yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa saja

yang dihasilkan atau prestasi siswa (*respon*) harus diamati, diukur dan tidak boleh implisit (tersirat).” Selain itu Weegar & Pacis (2012) juga mengungkapkan bahwa “menurut teori belajar *behavioristic* prestasi peserta didik ditentukan oleh isi dari pembelajaran dan pengaruh lingkungan” (h. 1-20). Olson.H & B.R. Hergenhahn & Metthew (2012) menyebutkan “teori belajar *behavioristic* menekankan bahwa apa saja yang diberikan oleh guru (*stimulus*) dan apa saja yang dihasilkan atau prestasi siswa (*respon*) harus diamati, diukur dan tidak boleh implisit (tersirat).”

B. Tinjauan Pustaka

1. Prestasi Belajar

Ülgen (1988) menyebutkan “prestasi belajar adalah output peserta didik dengan mengungkapkan Prestasi Belajar dalam, mencapai kesimpulan, perilaku untuk mencapai tujuan, prestasi belajar didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang siswa diperoleh dalam studi akademis.” (Kızıllhan, 2011; Karagöl & Bekmezci, 2015). Prestasi Belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai prestasi belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Slameto (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (h. 54). Saiful Bahri Djamarah (2011) juga mengungkapkan bahwa “belajar bukanlah suatu aktivitas yang berdiri sendiri. Mereka berkesimpulan ada unsur-unsur lain yang terlibat langsung di dalam proses belajar dan Prestasi Belajar, yaitu *raw input*, faktor *learning teaching process*, faktor *output*, faktor *enviromental input*, dan faktor *instrumental input*” (h. 176). Menurut Bloom “Indikator Prestasi Belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain atau ranah kawasan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap ranah tersebut dibagi ke dalam pembagian yang lebih rinci

berdasarkan hierarkinya” (Winkel, 2005, h. 149-153).

2. *Self Regulator Learning*

Zimmerman (1990) mengungkapkan “*Self regulated learning* (SLR) adalah sebuah konsep mengenai bagaimana individu menjadi regulator atau pengatur dalam proses belajarnya sendiri” (h. 229). Friedman Howards S (2006) menyatakan “*Self regulated learning* sebagai pengawasan atas perilaku dalam proses belajar sebagai hasil dari proses internal dari tujuan, perencanaan, penghargaan diri sendiri atas prestasi yang telah diraih” (h. 3).

Teori ini juga menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Bandura menyiratkan bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah permodelan (*modelling*), dan permodelana ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu” (Joyce, B and Weil, 2009, h. 413).

Zimmerman (1990) menyebutkan “*self regulated learning* sebagai suatu proses dimana peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku, dan perasaan secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar” (h. 7). Kauchak, D & Eggen (2004) menambahkan bahwa “peserta didik yang belajar dengan regulasi diri akan berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan-tujuannya, menerapkan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan cara belajarnya dalam lingkungan” (h. 21). Ormrod (2003) menyatakan “*self-regulated learning* sangat penting dimiliki oleh individu dalam proses pembelajaran” (h. 17). Seseorang yang memiliki *self-regulated learning*, akan cenderung lebih memiliki prestasi yang baik. Hal ini diperkuat ketika siswa memiliki *self-regulated learning*, mereka menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi untuk diri mereka

sendiri, belajar lebih efektif dan berprestasi di kelas.

Zimmerman (1990) memaparkan *self regulated learning* (SLR) dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Faktor individu berkaitan dengan *self efficacy* peserta didik. Faktor perilaku berkaitan dengan observasi diri (*self-observation*), penilaian diri (*self-judgement*), dan reaksi diri (*self-reaction*). Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya termasuk dukungan sosial dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (h. 5).

Zimmerman (1990) juga menjelaskan indikator *self regulated learning* (SLR) terdiri dari: evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*) mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), mencari informasi (*seeking information*), mencatat hal-hal penting (*keeping record & monitoring*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), konsekuensi setelah mengerjakan (*self consequences*), menggulung dan mengingat (*rehearsing & memorizing*), meminta teman sebaya (*seek peer assistance*), meminta bantuan guru/pengajar (*seek teacher assistance*), meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*), menggulung tugas atau test sebelumnya (*review test/work*), menggulung catatan (*review notes*), menggulung buku pelajaran (*review texts book*) (h. 20).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat dilaksanakan evaluasi.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa ini merupakan

faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa itu sendiri, seperti faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal siswa ini merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, seperti faktor lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain itu, terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu *self regulated learning*. *Self regulated learning* ini merupakan faktor internal atau yang berasal dari diri siswa itu tersendiri, yaitu merupakan faktor dari psikologis siswa. *Self regulated learning* memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini didukung oleh pernyataan Ormrod (2003) yang menyatakan bahwa, “siswa juga harus menguasai pengetahuan dan keterampilan yang membuat performa yang tinggi itu menjadi mungkin. Beberapa pengetahuan dan keterampilan itu bersifat spesifik untuk topik-topik dan mata pelajaran tertentu, tetapi satu set keterampilan-keterampilan pengaturan diri (*self regulation skills*) dapat memiliki pengaruh bagi prestasi siswa di manapun.” Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya pengetahuan saja yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, tetapi keterampilan pengaturan diri atau regulasi diri (*self regulation*) juga dapat mempengaruhi prestasi siswa dimanapun mereka bersekolah. Siswa yang memiliki pengaturan diri yang tinggi, khususnya pengaturan diri dalam belajar (*self regulated learning*) yang tinggi akan mampu mengatur sendiri kegiatan belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi (h. 28).

Olson. H & B.R. Hergenhahn & Metthew (2012) menyebutkan teori belajar dari Albert Bandura yang dikenal dengan *Sosial Learning Theory* (teori belajar sosial) dengan konsep utamanya *determinasi resiprokal*, menyatakan bahwa “ada interaksi konstan antar lingkungan, perilaku dan orang yang mempengaruhi proses belajar yang pada akhir akan berpengaruh pada prestasi yang diperoleh.” Teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa proses belajar dipengaruhi faktor eksternal dan internal.

Zimmerman (1990) memaparkan bahwa “*Self Regulated Learning* individu dituntut aktif berpartisipasi dalam aktivitas belajarnya, memiliki tujuan dalam belajar serta upaya yang terstruktur didasarkan tujuan yang dimiliki” (h. 3). Dengan demikian, *Self Regulated Learning* (SLR) bukan hanya sekedar melakukan pengelolaan terhadap dirinya secara menyeluruh baik segi afektif, kognitif maupun tingkah laku, tetapi terkait dengan bagaimana seseorang atau peserta didik tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dirinya. Zimmerman mengemukakan bahwa “*self regulated learning* (SLR) dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu individu, perilaku, dan lingkungan” (h. 5).

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kauchak, D & Eggen (2004) menyebutkan prestasi belajar yang optimal akan diperoleh siswa, jika faktor eksternal dan internal mendukung terjadinya proses belajar mengajar yang baik. *Self Regulated Learning* (SLR) adalah sebuah konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi regulator atau pengatur bagi belajarnya sendiri. Peserta didik yang belajar dengan regulasi diri akan berpikir dan bertindak untuk mencapai tujuan-tujuannya, menerapkan, dan mempertahankan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut, serta mengaktifkan, mengubah, dan mempertahankan cara belajarnya dalam lingkungan (h. 21).

Zimmerman (1990) mengemukakan bahwa *Self Regulated Learning* (SLR) bisa dilihat dari: evaluasi terhadap kemajuan tugas (*self evaluating*) mengatur materi pelajaran (*organizing & transforming*), membuat rencana dan tujuan belajar (*goal setting & planning*), mencari informasi (*seeking information*), mencatat hal-hal penting (*keeping record & monitoring*), mengatur lingkungan belajar (*environmental structuring*), konsekuensi setelah mengerjakan (*self consequences*), menggulung dan mengingat (*rehearsing & memorizing*), meminta teman sebaya (*seek peer assistance*), meminta bantuan guru/pengajar (*seek teacher assistance*), meminta bantuan orang dewasa (*seek adult assistance*), menggulung tugas

atau test sebelumnya (*review test/work*), mengulang catatan (*review notes*), menggulang buku pelajaran (*review texts book*) (h. 20).

2. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap dilakukan penelitian lebih lanjut guna lebih memperjelas mengenai pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa serta instrumen yang digunakan untuk mengukur *self regulated learning* dan prestasi belajar siswa dapat dimodifikasi lebih baik lagi agar memberikan pengaruh yang lebih signifikan antara *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa. Diharapkan kedepannya dapat dilakukan penelitian secara empiris untuk melihat besarnya pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- BNSP No 0034/P/BSNP/XII/2015. (2016). Penyelenggaraan Ujian Nasional. Badan Nasional Standar Pendidikan.
- Butters, R., Asarta, C., & Thompson, E. (2013). The Production of Economic Knowledge in Urban and Rural Areas: The Role of Student, Teacher, and School Characteristics. *Journal of Agricultural and Applied Economics*, 45(1), 1–15.
- Carroll, A., Houghton, S., Wood, R., Unsworth, K., Hattie, J., Gordon, L., & Bower, J. (2009). Self-efficacy and academic achievement in Australian high school students: The mediating effects of academic aspirations and delinquency. *Journal of Adolescence*, 32(4), 797–817.
- Chomzana, M. K. (2014). Pengaruh Self-Efficacy, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Jasa Boga. *Pendidikan Vokasi*, 4, 195–207.
- Djamara, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dotterer, A. M., & Lowe, K. (2011). Classroom Context, School Engagement, and Academic Achievement in Early Adolescence, 1649–1660.
- Ehrenberg, R. G., Brewer, D. J., Gamoran, A., Willms, J. D., & Willms, D. (2001). Class size and student achievement. *Psychological Science in the Public Interest*, 2(1), 1–30.
- Ernest, A. (2012). Global Self-Esteem and Self-Efficacy Correlates: Relation of Academic Achievement and Self-Esteem among Emirati Students. *Journal of Science and Education*, 5(2), 49–57.
- Eshel, Y., & Kohavi, R. (2003). Perceived Classroom Control, Self-Regulated Learning Strategies, and Academic Achievement. *Educational Psychology*, 23(3), 249–260.
- Friedman, Howards S., & M. S. (2006). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Guay, F., Ratelle, C. F., Roy, A., & Litalien, D. (2010). Academic self-concept, autonomous academic motivation, and academic achievement: Mediating and additive effects. *Learning and Individual Differences*, 20(6), 644–653.
- Hejazia, E., & Lavasania, M. G. (2011). *Social and The Relationships Between Personality Traits and Students' Academic Achievement*. Elsevier, 29.
- Joyce, B and Weil, M. (2009). *Models of Teaching* (8th ed). Jakarta: Pustaka Belajar.
- Karagöl, İ., & Bekmezci, S. (2015). Investigating academic achievements and critical thinking dispositions of teacher candidates. *Journal of Education and Training Studies*, 3(4), 86–92.
- Kauchak, D & Eggen, P. (2004). *Educational Psychology; Windows on Classrooms* (6th). New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Korelich, K., & Maxwell, G. (2015). The Board of Trustees' professional development and effects on student achievement. *Research in Higher Education Journal*, 27(27), 1–15.

- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2).
- Marsh, H. W., & Boivin, M. (2003). Academic Self-Concept and Academic Achievement: Developmental Perspectives on Their Causal Ordering, 95(1), 124–136.
- Mead, N., & Sandene, B. (2007). Economics 2006 Contents What is The Nation ' s Report Card? The Nation's Report Card: Economics 2006.
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131.
- Minauli, T. H. dan I. (2015). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri Dengan Prestasi Belajar. *Psikologi*, 1, 50–56.
- Ni Pt. Feni Sukmawati, N. K. S. dan N. T. R. (2013). Hubungan Antara Efikasi Diri dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN di Kelurahan Kaliuntu Singaraja. *PGSD*, (1).
- Olson, H., & B.R. Hergenhahn & Matthew. (2012). *Theories Of Learning* (7th ed.). Jakarta: Kencana.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational Psychology Developing Learners* (4th ed). USA: Merrill Prentice Hall.
- Pikiran Rakyat. (2016, June). Peringkat Pendidikan Indonesia Masih Rendah _ Pikiran Rakyat. *Harian ONLINE Pikiran Rakyat*.
- Puspendik Kemdikbud. (2016). Hasil TIMSS 2015. Jakarta.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap , Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa, 3(2), 15–20.
- Rosdiya Fatiya, U. S. dan B. (2016). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi di SMA. *Pendidikan Geografi*, 2, 17–28.
- Sedaghat, M., Abedin, A., & Hejazi, E. (2011). Motivation, cognitive engagement , and academic achievement. *Elsevier*, 15, 2406–2410.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Spritzer, T. (2000). Predictor of college success: A comparison of traditional and contraditional. *Journal NASPA*, 38, 82–98.
- Sri, W. (2013). Hubungan Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa SMK Negeri 1 Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman. *Psikologi*, 1(1), 88–95.
- Syamsuddin, A. (2004). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thompson, E., Butters, R. B., & Asarta, C. J. (2011). The Gender Question in Economics: Is it the Teacher or is it the Test? *Innovation* (Vol. 9).
- Weegar, M., & Pacis, D. (2012). A Comparison of Two Theories of Learning -- Behaviorism and Constructivism as applied to Face-to-Face and Online Learning. *E-Leader Manila*, 1–20.
- Winkel, W. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Zimmerman. (1990). Self Regulated Learning and Academic Achivement an Overvie. *Journal of Education Psychology*.